

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Dataa**

##### **1. Gambaran Lokasi**

Lokasi penelitian ini di sekolah naungan Yayasan Bina Insan Madani yaitu SDIT Al-Firdaus yang berada di daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan tepatnya di wilayah Banjarmasin Utara, Kelurahan Sungai Jingah, jalan Sungai Gampa. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan jumlah penduduk Kalimantan Selatan per tahun 2018 berjumlah 700.869 jiwa<sup>23</sup>, dengan luas wilayah 98,48 Km<sup>2</sup> dan kepadatan penduduk 7.036,28/km<sup>2</sup> (1,822,390/sq mi).<sup>24</sup> Sungai Gampa sendiri merupakan wilayah yang secara garis besar masih banyak dikelilingi hutan kecil dan padang sabana. Rumah warga di daerah Sungai Gampa, masih sedikit dibandingkan Sungai Andai yang juga sama sama berada di daerah bagian Utara kota Banjarmasin, namun pembangunan perumahan baru siap huni sedang digarap di daerah Sungai Gampa.

Sepanjang jalan menuju ke sekolah SD IT Al-Firdaus kita akan menjumpai banyak pohon dan sabana yang rindang, tetapi kondisi jalan yang dilalui sudah nyaman karena sudah diaspal,

---

<sup>23</sup>Data Sensus, <https://kalsel.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/889> diakses pada tanggal 01 Oktober 2019, pukul 20.00 wita

<sup>24</sup>Data Wikipedia <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 01 Oktober 2019, pukul 20.10 wita

sehingga akses transportasi menuju lokasi penelitian mudah. Dengan kondisi alam dan lingkungan yang masih asri dengan keindahan alam, Sekolah Yayasan Bina Insan Madani pun membuat lingkungan sekolah seperti sekolah alam, dengan sebagian ruang kelas yang dibuat tidak full dinding, sehingga kelasnya terasa seperti sebuah gazebo yang diperuntukan untuk tempat istirahat disebuah taman. Kenyamanan berada di kelas pun sangat terasa karena tidak pengap.

Halaman sekolah pun luas, sehingga anak-anak bisa bermain apa saja seperti bola, bulutangkis, dan lain sebagainya. Lingkungan sekolahnya pun sangat nyaman dan segar karena banyak tanam-tanaman bunga dan pohon disetiap halaman kelas. Lingkungan dan suasana kelas yang nyaman menjadi gaya tarik tersendiri untuk sekolah Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin. Sekolah Yayasan Bina Insan Madani adalah satu-satunya sekolah yang menggunakan sistem *Multiple Intelligences* di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Ruang kelas untuk SDIT Al-firdaus berjumlah 19 buah, laboratorium 1, perpustakaan 1, dan ruang sanitasi siswa berjumlah 18.

## **2. Profil Yayasan Bina Insan Madani**

### **a. Sejarah Berdirinya Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin**

Yayasan Bina Insan Madani adalah yayasan yang menaungi sekolah PAUD IT Al-Firdaus, TKIT Al-Firdaus, SDIT Al-Firdaus, SMPIT Al-Firdaus, dan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Firdaus.

Yayasan ini berdiri karena, pertama permintaan masyarakat yang ingin adanya sekolah keagamaan di daerah Sungai Gampa. Kemudian empat pendiri yayasan yaitu H. Abdullah Readi, H. Rusydi Rusli, Lc, H. Rafi'i Baderi, Lc, dan Heri Siswanto, SE juga berkeinginan mendirikan sebuah sekolah Islam yang mampu mencetak dan menghasilkan generasi Qur'ani, sholeh, smart dan berkarakter. Sebelumnya salah satu pendiri yayasan yaitu H. Rusydi Rusli, Lc pernah menjadi tenaga pengajar di SDIT Ukhwah, tetapi beliau merasa sistem yang digunakan di SDIT Ukhwah belum maksimal untuk dapat menggali setiap potensi anak. SDIT Ukhwah menggunakan tes saat anak ingin mendaftar di sekolah tersebut, jadi jika nilai tidak sesuai dengan standar kelulusan tes maka anak tersebut tidak bisa diterima untuk bersekolah di SDIT Ukhwah.

Hal inilah yang mendasari H. Rusydi Rusli, Lc untuk membangun sekolah dengan sistem yang berbeda dengan kebanyakan sekolah di Banjarmasin, agar semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk terus maju dan menjadi generasi yang mumpuni. Bertemulah H. Rusydi Rusli Lc, dengan sistem *Multiple Intelligences*. dengan konsep *Multiple Intelligences* maka semua anak mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat sukses, karena setiap anak mempunyai kelebihan yang berbeda-beda. Hal ini terbukti dari SDIT Al-firdaus yang tetap menerima anak

berkebutuhan khusus menjadi peserta didik di kelas yang sama dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, dan terbukti anak-anak ABK ini mampu menghafal Quran, dan belajar seperti anak-anak normal lainnya.<sup>25</sup>

**b. Visi dan Misi Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin**

Visi Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin adalah; “Mengupayakan Terbentuknya Generasi yang Shaleh, Smart, dan Berkarakter”.

Misi Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin; Menyelenggarakan pendidikan yang mengarah pada pembentukan siswa yang intelektual, integritas, moral dan spritual agar mampu beramal shaleh dalam kehidupannya.

Membiasakan kultur pembelajar (*learner*), kerja keras (*hardworker*), dan kerja cerdas (*smartworker*). Menyiapkan sumber daya manusia yang dinamis guna memberikan pelayanan yang profesional, komunikatif, sopan, dan santun.

Menjadikan SDIT Al-firdaus sebagai model penyelenggaraan pendidikan Islam yang berbasis *Multiple Intelligences*, dan Tahfidzul Quran. Mendesain model pendidikan Islam yang memiliki daya saing tinggi (*Competitive Powerfull*).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus, pada tanggal 07 Oktober 2019.

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala TU SDIT Al-Firdaus Tanggal 06 Oktober 2019

Story SDIT Al-firdaus; “Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang harus dilakukan oleh semua orang untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Fakta menunjukkan bahwa semakin berkualitas proses pendidikan di suatu negara, maka semakin sejahtera kehidupan bangsanya. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang dikelola dengan manajemen yang baik, kurikulum yang baik, didukung dengan SDM yang berkualitas, dan sarana prasarana pendidikan yang memadai. SDIT Al-Firdaus Banjarmasin merupakan suatu usaha pendidikan yang terus menerus dalam mewujudkan iklim pengajaran serta pembelajaran yang kondusif dan berbasis mutu tinggi. Berdasarkan kesadaran bahwa semua manusia mempunyai kesempatan yang sama dalam belajar, dengan berkeyakinan bahwa semua manusia memiliki keunikan dan kecemerlangan, maka kami akan berupaya melahirkan pelajar-pelajar yang berprestasi cemerlang agar menjadi insan yang shaleh, smart, dan berkarakter”.<sup>27</sup>

**c. Kepengurusan SDIT Al-Firdaus Yayasan Bina Insan Madani**

Jumlah guru 32 orang, jumlah siswa laki-laki 308 jumlah siswa perempuan 203, rombongan belajar 19. Kurikulum yang digunakan K-13, penyelenggaraan pembelajaran 5 hari dalam

---

<sup>27</sup> Akun Facebook SDIT Al-Firdaus “Our Story SDIT Al-Firdaus”.

seminggu (Senin-Jumat). Kepala Sekolah adalah Bapak Alamsyah, Operator Haryati, Akreditasi Sekolah A.<sup>28</sup>

### **3. Proses Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan berbasis *Multiple Intelligences* di SDIT Al-Firdaus**

Dalam menetapkan jenis kecerdasan yang dominan dalam diri seorang individu di SDIT Al-Firdaus dilakukan dengan MIR (*Multiple Intelligences Research*). Tes MIR dilakukan pada saat awal masuk sekolah ketika mendaftar, rangkaian dan tuntunan dalam tes MIR telah ditetapkan dan dirumuskan oleh pemegang hak paten MIR di Indonesia yaitu Munif Chatib.

Hasil MIR dari perindividu disimpan oleh ustadz/ustadzah yang bertugas untuk melakukan tes MIR setelah itu, hasil dari tes MIR tersebut dikirimkan ke pusat kepada tim MIR Indonesia Munif Chatib. Kemudian barulah tim MIR pusat yang akan mengirimkan hasil mengenai jenis kecerdasan yang dominan dalam diri anak tersebut. Ketika anak akan naik kelas menuju kelas 4 dilakukan lagi tes MIR yang dirancang khusus untuk anak kelas 4 dan prosedur pelaksanaan MIR sama seperti ketika anak pertama masuk, dan Tim MIR pusat yang menentukan lagi jenis kecerdasan anak yang dominan pada saat anak naik di kelas 4.

Dilakukan tes MIR sebanyak dua kali tersebut karena menurut tim MIR pusat hasil dari MIR tidak bersifat permanen, tetapi dinamis.

---

<sup>28</sup> Data Sekolah persemester: 2019/2020.

Artinya jika ketika awal masuk misalnya, hasil MIR menunjukkan bahwa anak A jenis kecerdasan yang dominannya adalah linguistik bisa saja hasil dari MIR ketika kelas 4, anak A tersebut jenis kecerdasan utamanya berubah menjadi intrapersonal. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor orang-orang disekitarnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga hasil MIR di kelas 1 dan kelas 4 tidak menunjukkan perubahan. Karena hasil dari MIR telah disepakati bersifat dinamis.

Bimbingan keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan berkesinambungan, untuk membantu individu dalam memahami dan mempelajari ajaran agamanya, dapat dilakukan melalui proses belajar mengenai hal-hal yang bersangkutan atau menunjang dalam memahami ajaran agama. Bimbingan keagamaan secara umum dapat dilaksanakan melalui lembaga-lembaga keagamaan, seperti majelis ta'lim, pondok pesantren, dan sekolah.

Di SDIT Al-Firdaus bimbingan keagamaan memiliki pendekatan yang khusus dan berbeda dengan bimbingan keagamaan di lembaga pendidikan di Banjarmasin. Pendekatan khusus yang dilaksanakan dalam proses bimbingan keagamaan adalah pendekatan *multiple intelligences*. pendekatan *multiple intelligences* adalah pendekatan yang berdasarkan pada pemahaman jenis kecerdasan anak yang paling dominan dari delapan jenis kecerdasan manusia yang dikonsepsikan oleh Howard Gardner dalam teori *multiple intelligences* atau kecerdasan

majemuk. Sehingga pelaksanaa bimbingan keagamaan di SDIT Al-Firdaus lebih kepada menggunakan pendekatan psikologi kognitif. Dan bimbingan keagamaan yang menggunakan pendekatan *multiple intelligences* dilaksanakan dengan beberapa program keagamaan, yaitu:

1) Bimbingan Belajar Membaca Alquran

Bimbingan belajar membaca Alquran di sekolah SDIT Al-Firdaus adalah sebuah pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk membantu individu agar mampu membaca kitab suci Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan tartil. Bimbingan membaca Alquran ini, dilaksanakan setiap hari waktu sekolah, yaitu Senin-Jumat. Dilaksanakan pada pukul 09.00- sebelum waktu zuhur sekitar pukul 11.30.

Pelaksanaan bimbingan belajar membaca Al-quran ini dengan mengguakan metode kelompok atau *Group Guidance*. Mekanisme pelaksanaan bimbingan belajar Alquran ini menggunakan strategi metode Ummi dengan cara setiap anak dibagi perkelompok sesuai dengan jilid yang telah ditentukan, pembagian jilid tersebut berdasarkan dengan kemampuan anak, misal ada kelompok anak jilid 1 ada kelompok anak jilid 2. Dalam satu kelompok tersebut maksimal anak hanya boleh berjumlah 15 orang, hal tersebut karena telah ditentukan keefektifan waktu dan starteги dalam bimbingan membaca Alquran.

Di SDIT Al-firdaus semua bimbingan membaca Alquran menggunakan metode Ummi. Yaitu sebuah metode untuk dapat membaca Alquran dengan mudah dan menyenangkan. Umi terdiri dari 6 jilid, setiap anak perkelas tidak semuanya sama tingkatan jilid yang dipelajarinya, tergantung kemampuan anak di jilid berapa, kemudian setelah mampu menguasai jilid satu misalnya, kemudian naik ke jilid 2, dan seterusnya. Apabila telah selesai jilid 6 maka ke Alquran.

Proses bimbingan belajar membaca Alquran ini di bimbing oleh ustadz-ustadzah khusus yang mengajari Alquran kecuali untuk kelas 1 ustadzah Alquran juga menjadi ustadzah pendamping wali kelas.

Tempat pelaksanaan bimbingan membaca Alquran di SDIT Al-Firdaus terbagi diberbagai tempat, ada yang di dalam kelas, ada yang di teras kelas ada yang di saung (tempat seperti apung di UIN Antasari). Pembagian tempat pelaksanaan bimbingan membaca Alquran ini sedikit menggunakan pendekatan *Multiple Intelligences*. Jika dalam satu kelompok tersebut banyak anak yang kecerdasan dominannya adalah naturalistik (cerdas alam) maka tempat yang digunakan adalah di luar kelas seperti saung dan teras kelas, karena lebih dekat dengan alam.

Motivasi dalam melaksanakan bimbingan membaca Alquran adalah karena SDIT Al-Firdaus mempunyai tujuan untuk

mencetak generasi Qurani yang berkarakter, karenanya bimbingan dalam belajar membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid harus menjadi hal yang utama dilaksanakan. Dalam bimbingan membaca Alquran ini ustadz atau ustadzah yang khusus menjadi pembimbing belajar membaca Alquran harus selalu melakukan konsultasi dan evaluasi bersama dengan ustadz atau ustadzah wali kelas. Jika dalam satu kelompok bimbingan membaca Al-quran ada anak yang kurang mampu menguasai bacaan dalam proses belajar Al-quran ini maka, akan dilakukan pendekatan *Multiple Intelligences* khusus agar anak tersebut mampu mengimbangi anak yang lain dalam satu kelompok.

Pelaksanaan untuk anak yang memerlukan pendekatan khusus dengan *Multiple Intelligences* juga di waktu khusus yang tidak berbarengan dengan bimbingan kelompok, biasanya setelah klasikal baca simak Umi.<sup>29</sup> Di bawah ini adalah daftar jadwal pelaksanaan bimbingan membaca Alquran dengan metode Ummi di SDIT Al-Firdaus. Dengan keterangan sebagai berikut:

1. Koor Ibadah: Pembimbing sebagai kordinasi ibadah
2. Pendamping kelas: Khusus Guru Kelas 1
3. Guru Qur'an: Khusus Guru Al-Quran
4. GBK: Khusus pembimbing anak berkebutuhan khusus.
5. Koor Ummi: Pembimbing sebagai kordinasi Alquran

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi dan wawancara dengan Ustadz di SDIT Al-firdaus pada tanggal 07 Oktober 2019.

**JAM BELAJAR TAHSIN METODE UMMI  
SDIT AL FIRDAUS TA 2019-2020**

No	Nama Ust/ah	Tugas	08.45-09.45	10.15-11.15	11.15-12.15
1	Adi	Koor Ibadah	-		Kelas 3
2	Amanah	GBK	-	Kelas 2	-
3	Aqli	Pendamping Kelas 1	-	Kelas 2	Kelas 3
4	Ari	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 4	Kelas 5
5	Basyirah	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
6	Danita	GBK	-	Kelas 2	-
7	Dian	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
8	Eka	Pendamping Kelas 1	Kelas 1	Kelas 2	-
9	Fahmi	Koor Tahfizh	-	Kelas 4	-
10	Fikri	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 4	Kelas 5
11	Hafizah	GBK	-	Kelas 2	-
12	Hambali	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 4	Kelas 3
13	Jamal	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
14	Jubaidah	GBK	-	Kelas 4	-
15	Jumiati	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
16	Luthfi	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
17	Mansyur	Koor Ummi	Kelas 1	-	-
18	Mursyidi	Guru Qur'an	Kelas 6	Kelas 4	Kelas 5
19	Musliha	Guru Qur'an	-	-	Kelas 3
20	Muthmainnah	Pendamping Kelas 1	Kelas 1	Kelas 2	-
21	Norma	Guru Qur'an	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3
22	Pancar	GBK	-	-	Kelas 3
23	Qonita	GBK	-	-	Kelas 3
24	Rasyid	Pendamping Kelas 1	-	Kelas 2	Kelas 3
25	Rizky Rahmadini	GBK	-	-	Kelas 3
26	Shafwan	Guru Qur'an	Kelas 6	Kelas 4	Kelas 5
27	Shobir	Guru Qur'an	Kelas 6	Kelas 4	Kelas 5

2) Bimbingan Menghafal Alquran (Tahfidzul Quran)

Bimbingan menghafal Alquran di SDIT Al-Firdaus adalah bimbingan kepada individu agar mampu menghafal ayat-ayat Alquran menggunakan metode tahfidz yang telah terstruktur dari Umi Fondation. Sekolah ini dalam mempelajari Alquran bekerja sama dengan yayasan Umi Fondation.

Tujuan diadakannya melaksanakan bimbingan menghafal Al-quran adalah karena, pertama SDIT identik dengan tahfidz, jadi terasa ada yang kurang jika sekolah dengan basic Islam terpadu tidak ada pelaksanaan program keagamaan tahfidzul Quran. Kedua, karena dengan menghafal Alquran kedepannya anak-anak diharapkan lebih mudah dalam memahami dan mengamalkan Al-

quran, karena dengan menghafal anak akan terbiasa dengan Alquran dan akan mencintai Alquran.

Bimbingan membaca Alquran dilaksanakan setiap hari jadwal sekolah (Senin-Jumat) sama seperti bimbingan belajar membaca Alquran, tetapi waktu dalam pelaksanaan bimbingan menghafal Alquran dilaksanakan pada pagi hari pada pukul 08.00-08.45. mentor atau pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan menghafal Alquran adalah ustadz atau ustadzah wali kelas, ustadz/ustadzah pendamping wali kelas dan juga ustadz/ustadzah pengajar Alquran atau dapat dipahami semua ustadz/ustadzah ikut andil dalam pelaksanaan bimbingan tahfizdul Quran ini.

Pelaksanaan bimbingan menghafal Alquran juga menggunakan metode kelompok. Pembagian kelompok untuk bimbingan menghafal Alquran disesuaikan dengan kemampuan tingkatan hafalan anak. Hafalan Alquran dimulai dari kelas 1 dengan surah-surah di jus 30. Strategi dalam bimbingan menghafal Alquran menggunakan dua cara. Pertama untuk anak yang belum mampu membaca Alquran Ustadz/ustadzah menggunakan metode yang disebut *Talaqqi*, yaitu dengan cara guru membacakan per ayat setiap surah kemudian anak mengikutinya. Dan untuk anak yang telah mampu membaca Alquran maka dengan setoran hafalan langsung dengan mentor. Ada anak, tidak ada target harus berapa jus.

Kemampuan anak juga bervariasi ada anak yang setelah lulus kelas 6 mampu menghafal 10 jus, ada anak yang mampu menghafal 30 jus ada anak yang mampu menghafal 5 jus. Namun tidak ada yang di bawah 5 jus selama ini. Tempat pelaksanaan bimbingan tahfidzul Quran bisa indoor dan outdoor. Jika indoor bisa di kelas, dan dalam mesjid. Untuk outdoor bisa di halaman kelas, lapangan, tempat bermain, dan area lingkungan sekolah. Untuk sistem penguatan hafalan, dengan mengadakan program muraja'ah ceria, dan game-game yang fungsinya untuk mengasah dan mengulang ulang hafalan. Untuk game-game yang biasanya di adakan pelaksanaannya menggunakan pendekatan *multiple intelligences*, yang telah dikonsepskan oleh *multiple intelligences research* di pusat. Jadi SDIT Al-Firdaus tinggal menjalankan dalam bimbingan keagamaan menghafal Alquran.<sup>30</sup> Di bawah ini jadwal pelaksanaan dan mentor yang membimbing pelaksanaan bimbingan tahfidzul quran di SDIT Al-Firdaus, untuk pelaksanaan bimbingan menghafal quran semuanya serentak dilaksanakan pada pukul 08. 15- 08.45.

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ustadzah dan Kepala Sekolah di SDIT Al- Firdaus pada tanggal 07 Oktober 2019.

PENGAJAR TAHFIZH SDIT AL FIRDAUS BANJARMASIN					
Jam Belajar: 08.15 s/d 08.45					
No	Nama	Kelas	No	Nama	Kelas
1	Ust / ah : Ust Mansyur	Kelas I AB	29	Ust/Ah : Norhayati	Kelas III AB
2	Ust / ah : Fikri	Kelas I AB	30	Ust/Ah : Septi	Kelas III AB
3	Ust / ah : Jumani	Kelas I AB	31	Ust/Ah : Raudatul Adawiyah	Kelas III CD
4	Ust / ah : Luthfi	Kelas I AB	32	Ust/Ah : Miftahul Jannah	Kelas III CD
5	Ust / ah : Basyirah	Kelas I AB	33	Ust/Ah : Dina	Kelas III CD
6	Ust / ah : Jumiati	Kelas I AB	34	Ust/Ah : Aulia	Kelas III CD
7	Ust / ah : Hambali	Kelas I CD	35	Ust/Ah : Dini	Kelas III CD
8	Ust / ah : Shafwan	Kelas I CD	36	Ust/Ah : Shalahuddin	Kelas III CD
9	Ust / ah : Muthmainnah	Kelas I CD	37	Ust/Ah : Kurnia	Kelas IV ABC
10	Ust / ah : Zainal Aqli	Kelas I CD	38	Ust/Ah : Yordani	Kelas IV ABC
11	Ust / ah : Abdul Rasyid	Kelas I CD	39	Ust/Ah : Dian	Kelas IV ABC
12	Ust / ah : Norma	Kelas I CD	40	Ust/Ah : Rusmalina	Kelas IV ABC
13	Ust/ah : Uci	Kelas II AB	41	Ust/Ah : Danita	Kelas IV ABC
14	Ust/ah : Adi Rahman	Kelas II AB	42	Ust/Ah : Qanita	Kelas IV ABC
15	Ust/ah : Jamal	Kelas II AB	43	Ust/Ah : Dr Norma	Kelas IV ABC
16	Ust/ah : Eka Nurjannah	Kelas II AB	44	Ust/Ah : Jubaidah	Kelas IV ABC
17	Ust/ah : Mursyidi	Kelas II AB	45	Ust/Ah : Rizki Anggraini	Kelas IV ABC
18	Ust/ah : Abqari	Kelas II AB	46	Ust/Ah : Agus Maulana	Kelas IV ABC
19	Ust/ah : M.Rizki	Kelas II CD	47	Ust/Ah : Rezeqi Nurul Aida	Kelas V AB
20	Ust/ah : Wahidah	Kelas II CD	48	Ust/Ah : Sugeng Waluyo	Kelas V AB
21	Ust/ah : Eka Nurjannah	Kelas II CD	49	Ust/Ah : Rahmadini	Kelas V AB
22	Ust/ah : Sedy	Kelas II CD	50	Ust/Ah : Erlina	Kelas V AB
23	Ust/ah : Noorliana	Kelas II CD	51	Ust/Ah : Shobirin	Kelas V AB
24	Ust/ah : Musliha	Kelas II CD	52	Ust/Ah : Herdi	Kelas VI AB
25	Ust/Ah : Zulfa	Kelas III AB	53	Ust/Ah : Lu'Lu Almira	Kelas VI AB
26	Ust/Ah : Pancar	Kelas III AB	54	Ust/Ah : Sigit	Kelas VI AB
27	Ust/Ah : Hafizhah	Kelas III AB	55	Ust/Ah : Zauzi	Kelas VI AB
28	Ust/Ah : Jumani	Kelas III AB	56	Ust/Ah : Zumaya	Kelas VI AB

### 3) Bimbingan Praktek Sholat Berjamaah

Bimbingan sholat berjamaah adalah bimbingan kepada setiap individu untuk mampu menghafal tata cara, gerakan, dan bacaan sholat dengan baik dan benar. Memahami makna dan fungsi sholat. Memahami bahwa sholat adalah kewajiban setiap umat muslim. Dan membiasakan individu untuk selalu mendirikan sholat. Sehingga diharapkan dimanapun individu berada tetap ingat untuk selalu mendirikan sholat.

Bimbingan praktik sholat berjamaah di SDIT Al-Firdaus dilakukan setiap hari, untuk kelas yang jam belajarnya sampai pukul 15.00 maka sholat berjamaah yang dilakukan hanya waktu

sholat zuhur. Untuk kelas yang jam belajar hingga pukul 17.00 maka sholat berjamaah yang dilakukan ketika sholat zuhur dan ashar. Dalam praktek bimbingan sholat berjamaah ini, para peserta didik dilatih untuk berani jadi imam untuk kelompok kecil teman-temannya, dilatih untuk berani adzan, memimpin bacaan wirid, dan mengatur shaf teman-temannya. Hal ini dilakukan secara bergiliran, setiap anak pasti akan mendapat giliran menjadi imam, adzan, memimpin wirid dan melatih untuk mengatur shaf sholat.

Untuk anak kelas 1 sampai kelas 3 pelaksanaan bimbingan praktek sholat dilakukan secara intensif yaitu di kelas masing-masing, dan dibimbing oleh ustadz/ustadzah wali kelas dan pendamping wali kelas. Karena untuk kelas 1 sampai kelas 3 sedang dalam fase bimbingan awal untuk praktek sholat, jadi bimbingan secara intensif mengenai tata cara melakukan sholat dari berwudhu sampai selesai sholat selalu harus diadakan pengawasan, untuk membetulkan gerakan individu yang belum benar.

Bimbingan praktek sholat dalam hal bacaan pun dilakukan dengan suara zahir dan bersama-sama dengan tujuan anak akan mudah menghafal karena terbiasa mendengar bacaan sholat tersebut. Sholat yang dilakukan kelas 1 sampai kelas 3 pun setiap hari berbeda-beda misalnya hari ini praktek sholat subuh, esok sholat zuhur, untuk besoknya lagi sholat ashar begitu seterusnya.

Tetapi waktu pelaksanaannya berada di waktu sholat zuhur. Dan untuk kelas tinggi yaitu kelas 4 sampai kelas 6 bimbingan sholat berjamaah dilaksanakan di masjid dengan sholat berjamaah bersama-sama dan sesuai dengan waktu sholat zuhur dan ashar. Untuk imam sholat berjamaah di masjid bisa dipimpin oleh ustadz atau juga murid yang memang sudah pantas untuk menjadi imam sholat.<sup>31</sup>

#### 4) Bimbingan Akhlakul Karimah

Bimbingan Akhlak adalah bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak menjadi karakter seorang muslim sejati, tujuan paling idealnya adalah mampu membuat individu selalu berbuat kebaikan dimanapun ia berada, dan mampu mencegah dan membentengi dirinya dari perbuatan mungkar yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, terlebih-lebih mampu juga untuk mengajak orang di sekitarnya untuk berbuat baik, dan mencegah untuk berbuat kejahatan. Dengan tujuan bimbingan akhlak yang demikian mulia maka proses dari bimbingan akhlakul karimah tentu memerlukan proses yang tidak sebentar dan perlu pembiasaan yang konsisten.

Bimbingan akhlak yang dilakukan di SDIT Al-firdaus dilakukan setiap saat oleh para Ustadz/Ustadzah yang mengajar.

Bimbingan akhlak ini perlu proses yang tidak sebentar, sampai

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan inisial MI salah satu peserta didik SDIT Al-Firdaus, pada tanggal 03 Oktober 2019.

anak mampu melakukan perbuatan yang terpuji. Bimbingan akhlak yang dilakukan dimulai dari hal-hal kecil seperti pengamalan hadits-hadits pendek yang mempunyai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya seperti hadits larangan makan dan minum berdiri.

Hal yang pertama dilakukan adalah ustadz/ustadzah membacakan dan menjelaskan hadits tersebut, kemudian dibaca bersama-sama setelah itu ketika anak telah memahami hadits tersebut. Maka selanjutnya dihafal, setelah itu ustadz/ustadzah akan selalu menegur ketika melihat ada peserta didik yang makan dan minum berdiri, menegurnya dengan cara membacakan hadits tersebut, ketika anak telah menyadari kesalahannya, anak akan diperintahkan mengucapkan istighfar. Setelah itu ustadz/ustadzah sendiri akan memerintahkan anak untuk saling menegur jika melihat siapa saja yang makan dan minum berdiri dengan membacakan hadits larangan makan dan minum berdiri. Sese kali ustadz/ustadzah akan sengaja minum berdiri di hadapan anak untuk melatih kepekaan anak, keberanian anak untuk mengatakan kebenaran. Jika anak tersebut acuh maka ustadz/ustadzah akan melakukan evaluasi terhadap anak tersebut, apakah cara penyampaian yang belum ia pahami atau mencari cara agar anak lebih peka dan berani untuk menegur kesalahan. Begitu pula bimbingan terhadap praktek hadits-hadits yang lain, seperti hadits

kebersihan, hadits menutup aurat dan lain sebagainya. Dan bimbingan tersebut akan terus dilakukan sampai kapanpun bukan hanya sebatas ketika menghafal hadits saja.

Selain bimbingan akhlak menggunakan pengamalan hadits-hadits yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, SDIT Al-Firdaus mempunyai program *one day one story* dalam pelaksanaan bimbingan akhlakul karimah. *One day one story* atau satu hari satu cerita adalah program yang menargetkan setiap hari harus ada satu cerita teladan yang disampaikan kepada anak. Baik cerita dari Rasulullah sendiri, tokoh-tokoh sahabat Nabi, cerita dari tokoh-tokoh Islam dan cerita-cerita teladan yang memberikan inspirasi kebaikan. Cerita ini harus disampaikan oleh masing-masing ustadz/ustadzah wali kelas disetiap masing-masing kelas dan dilaksanakan setiap hari di saat selingan belajar atau waktu luang setelah praktek sholat.

Program satu hari satu cerita ini bertujuan untuk membuat anak mempunyai contoh sosok teladan yang mengerjakan kebaikan, dan juga satu hari satu cerita ini diharapkan mampu memberi motivasi kepada anak untuk terus berbuat kebaikan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al-Firdaus pada tanggal 07 Oktober 2019.

#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Multiple Intelligences**

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, beliau menjelaskan bahwa Multiple Intelligences bukan sebuah metode atau kurikulum yang bersifat mutlak. Jadi untuk mengetahui faktor pendukung atau penghambat tidak bisa hanya dengan melihat dari sisi positif dan negatif. Karena dalam pendekatan *multiple intelligences* bukanlah sebuah metode mutlak dalam bimbingan keagamaan, namun dengan adanya teori atau pendekatan *multiple intelligences* dapat memunculkan metode-metode baru dalam hal pendidikan dan bimbingan keagamaan.

Namun secara pemahaman bagaimana konsep pendekatan *multiple intelligences* diterapkan dalam bimbingan keagamaan, dapat dituliskan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan *multiple intelligences* secara internal adalah: pertama, penguasaan pembimbing atau mentor dalam memahami konsep *multiple intelligences* itu sendiri. Kedua, kreativitas sang pembimbing atau mentor dalam menerapkan konsep pendekatan *multiple intelligences* dalam bimbingan membaca Al-quran, menghafal Al-quran, bimbingan sholat, dan bimbingan akhlakul karimah. Ketiga, kesabaran pembimbing dan mentor dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan *multiple intelligences*. Kemudian faktor pendukung dalam segi eksternal adalah adanya media-media

yang memfasilitasi penerapan konsep *multiple intelligences* misalnya alat musik yang memfasilitasi anak dengan kecerdasan musik yang dominan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dengan pendekatan *multiple intelligences* tentunya adalah semua kebalikan dari faktor pendukung. Yaitu dari segi internal faktor penghambatnya adalah pembimbing dan mentor yang tidak memahami konsep *multiple intelligences*, kurang atau bahkan tidak mampu kreatif dan sabar dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan *multiple intelligences*. dan faktor eksternalnya adalah tidak ada media atau kurang adanya media dan prasarana pendukung dalam menerapkan konsep *multiple intelligences*. Namun dari semua faktor yang dapat dituliskan, yang menjadi faktor utama dalam pendukung dan penghambat bimbingan keagamaan dengan pendekatan *multiple intelligences* adalah pembimbing atau mentor yang memahami dengan baik konsep *multiple intelligences*.<sup>33</sup>

## **B. Pembahasan**

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara di SDIT Al-Firdaus dengan sepuluh orang narasumber dari kalangan pembimbing atau ustadz/ustadzah atau mentor, dengan keterangan yaitu lima orang dari ustadz/ustadzah yang menjadi wali kelas dan lima orang dari

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara dan observasi dengan Ustadz dan Kepala Sekolah di SDIT Al-Firdaus tanggal 07 Oktober 2019.

ustadz/ustadzah yang menjadi pengajar Alquran. Kemudian satu narasumber mengenai konsep *multiple intelligences* yaitu kepala sekolah dan lima orang dari kalangan anak-anak di SDIT Al-Firdaus selaku peserta didik atau anak bimbingan atau mad'u dan satu orang informan yaitu ustadzah yang menjadi kepala TU di SDIT Al-firdaus. Serta setelah penulis berusaha memahami konsep *multiple intelligences* dari berbagai buku-buku yang membahas mengenai teori dan konsep *multiple intelligences* maka dapat penulis deskripsikan bagaimana proses penerapan pendekatan *multiple intelligences* dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan serta penulis dapat melakukan analisis mengenai seberapa berperannya *multiple intelligences* dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Yayasan Bina Insan Madani khususnya SDIT Al-Firdaus dan relevansi pendekatan *multiple intelligences* dengan metode dakwah yang terdapat di dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik”.

Hal pertama yang penulis akan uraikan adalah proses penetapan pada individu mengenai kecerdasan yang paling dominan dalam diri individu tersebut.

## **1. Asesmen Dalam Bimbingan Keagamaan Berbasis *Multiple Intelligences*.**

Asesmen adalah hal yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan konseling, tak terkecuali bimbingan konseling Islam atau bimbingan keagamaan. Semua layanan dan program-program pelaksanaan bimbingan konseling mesti berpangkal dari hasil asesmen yang memadai. Data hasil asesmen yang memadai dapat menjadi dasar melakukan bantuan yang tepat dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa asesmen yang berkualitas tidak akan ada program bimbingan dan konseling komprehensif, berkualitas, dan mampu mencapai tujuan layanan dengan tuntas, baik dalam fungsi kuratif, maupun perseveratif, apalagi fungsi pengembangan dan pencegahan. Jadi asesmen mutlak diperlukan dalam bimbingan konseling termasuk bimbingan keagamaan.

Salah satu instrumen dalam kegiatan asesmen adalah dengan adanya tes. Teknik tes diberikan dengan menyelenggarakan program testing untuk mengetahui potensi atau kemampuan klien. Dalam kode etik profesi BK terdapat layanan informasi, testing, dan riset. Demikian testing merupakan aspek yang dianggap urgen dan perlu untuk dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa hasil testing dapat melengkapi atau membantu hasil non testing.

Adapun macam-macam tes yang ada pada asesmen teknik tes adalah tes intelegensi, tes bakat, tes minat dan tes kepribadian. Dimana tes-tes tersebut diimplementasikan pada proses bimbingan dan konseling yang pada dasarnya sangat membutuhkan data melalui asesmen-asesmen yang ada. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh SDIT Al-Firdaus. Asesmen yang dilakukan adalah berupa *Multiple Intelligences Research* (MIR) dan hasil dari MIR menjadi dasar untuk melakukan proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan melalui program-program keagamaan di SDIT Al-Firdaus. Dan pelaksanaan MIR ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu di kelas satu dan kelas empat, karena hasil dari MIR tidak bersifat permanen. Tetapi bersifat dinamis.

Menurut dr. Aisyah Dahlan seorang dokter spesialis di bidang neurosains atau saraf otak mengatakan dalam ceramahnya bahwa dalam diri setiap manusia sebenarnya terdapat delapan jenis kecerdasan, namun setiap orang memiliki empat kecerdasan yang utama dalam dirinya yang biasa disebut bakat. Dan empat kecerdasan yang posisinya teratas ini bisa berkembang dengan baik jika didukung dan dituntun dengan benar, tetapi bisa saja berkembang biasa saja jika tidak ada dukungan atau dituntun sebagaimana mestinya<sup>34</sup>, pernyataan

---

<sup>34</sup> dr. Aisah Dahlan, Ceramah dengan judul *Apa Ya Bakatku* di Rumil (Rumah Ilmu) Al-Hilya, Depok. Dapat diakses di <https://youtu.be/6ieyvFtID8s>

ini memberi penjelasan mengapa hasil MIR bersifat dinamis tidak permanen.

Pelaksanaan tes MIR adalah hal yang memang harus wajib dilakukan oleh sekolah-sekolah yang menerapkan sistem *multiple intelligences*. Dan secara tidak langsung penerapan konsep *multiple intelligences* juga berperan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang menjadi program keagamaan di sekolah tersebut. Dan di SDIT *multiple intelligences* berperan sebagai pendekatan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan. Sebenarnya pendekatan dengan konsep kecerdasan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan telah dilakukan sejak dulu oleh Rasulullah SAW.

Dalam buku Metode Dakwah karya M. Munir dijelaskan bahwa Nabi berdakwah di berbagai aspek termasuk aspek pendidikan. Metode dakwah yang digunakan nabi dalam aspek pendidikan adalah, metode *graduasi (al-tadarruj)*, metode *levelisasi(Mura'at al Mustawayah)*, metode *variasi (al-tanwi wa al-tagbyir)*, metode mengulang-ngulang (*al-takrir wa al Muraja'ah*), dan metode *evaluasi(al-Taqyim)*. Pada metode *levelisasi* dijelaskan bahwa penyampaian materi dakwah atau pelajaran mengenai ajaran Islam yang dilakukan Nabi sering berbeda antara satu dengan yang lain, karena beliau sangat memperhatikan level atau tingkatan dan jenis kecerdasan seseorang.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kecerdasan

---

<sup>35</sup>M.Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencans, 2015). h. 40

atau *multiple intelligences*. Maka tidak heran jika bimbingan keagamaan di SDIT Al-Firdaus menggunakan pendekatan *multiple intelligences* dalam proses pelaksanaannya, karena sejalan dengan apa yang dicontohkan oleh Nabi dalam berdakwah pada aspek pendidikan.

## **2. *Multiple Intelligences* dalam Bimbingan Membaca Al-quran**

Bimbingan membaca Al-quran yang dilaksanakan di SDIT Al-Firdaus menggunakan metode bimbingan keagamaan secara kelompok. pembagian kelompok dalam bimbingan membaca Al-quran dibagi berdasarkan kemampuan anak, tetapi bukan kemampuan anak berdasarkan kecerdasannya, misalnya anak dengan kecerdasan linguistik khusus kelompok anak kecerdasan linguistik tidak seperti itu. Tetapi pembagian kelompok tersebut berdasarkan kemampuan anak memahami dan membaca di jilid atau tingkatan UMI. Kemudian jika dalam satu kelompok tersebut ada satu atau dua anak yang kurang mampu mengikuti pembelajaran atau lambat dalam memahami apa yang di sampaikan oleh ustaz atau ustazah ketika melakukan bimbingan membaca Al-quran, maka hal tersebut akan di konsultasikan oleh ustaz atau ustazah wali kelas unntuk mengetahui jenis kecerdasan yang paling dominan dalam diri anak tersebut, kemudian dilakukan cara yang tepat dalam membimbing membaca Al-quran untuk anak tersebut. Untuk pelaksanaan bimbingan ini menggunakan metode bimbingan personal. Tujuan dalam metode personal ini adalah agar anak mampu mengimbangi anak yang lain untuk mencapai target dalam bimbingan membaca Al-quran.

Hal ini sejalan dengan prinsip bimbingan keagamaan yaitu setiap individu diberikan hak dan kesempatan yang sama agar mampu seperti individu yang lain. Artinya dalam hal ini, bimbingan membaca Al-quran di SDIT Al-Firdaus memberikan kesempatan setiap individu mempunyai kesempatan mengembangkan potensi dirinya ketika ada seorang, tidak serta-merta menganggap anak tersebut tidak mampu dan membiarkan hal tersebut terjadi, tetapi para pembimbing harus memandang bahwa setiap anak mampu diberikan dan memahami materi bimbingan yang sama hanya saja cara dan pendekatan dalam proses pelaksanaannya harus tepat untuk membimbingnya. Hal ini juga sejalan dengan metode dakwah yaitu *bil hikmah*. Dalam buku metode dakwah karya M. Munir dijelaskan salah satu bentuk dari metode *bil hikmah* adalah menyesuaikan sesuatu pada tempatnya yang tepat.<sup>36</sup>

Dalam hal ini kita dapat pahami bahwa menggunakan cara yang tepat untuk melakukan bimbingan kepada seorang mad'u adalah bagian dari metode dakwah *bil hikmah*. Maka dengan pengertian seperti ini, dapat dinyatakan bahwa bimbingan keagamaan dengan pendekatan *multiple intelligences* juga merupakan bagian dari dakwah *bil hikmah*. Karena dengan memahami kondisi psikologi kognitif seorang individu kita dapat melakukan cara yang tepat untuk melakukan bimbingan keagamaan atau menyampaikan dakwah. Tetapi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan membaca Al-quran di SDIT Al-Firdaus pendekatan *multiple*

---

<sup>36</sup>Ibid, h. 8

*intelligences* berperan sebagai solusi ketika dalam proses bimbingan keagamaan membaca Al-quran tersebut terdapat kendala atau masalah pada individu yang dibimbing.

### **3. *Multiple Intelligences* dalam Bimbingan Menghafal Al-Quran**

Bimbingan menghafal Al-quran di SDIT Al-Firdaus tidak jauh berbeda dengan bimbingan membaca Al-quran. Metode dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menghafal Al-quran juga dengan metode kelompok. dan pembagian kelompoknya pun berdasarkan tingkatan hafalan anak. Dalam bimbingan menghafal Al-quran ini pendekatan *multiple Intelligences* tidak digunakan sebagai solusi apabila dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan menghafal Al-quran sedangkan dalam bimbingan menghafal Al-quran berbeda. Pendekatan *multiple intelligences* digunakan ketika pemantapan dalam hafalan. Seperti murajaah ceria dan game-game berkelompok yang memang disusun oleh tim MIR pusat berdasarkan jenis kecerdasan. Misalnya game tebak surah dan sambung surah game seperti ini cocok untuk anak dengan kecerdasan utama logika matematik dan linguistik, untuk game cari harta karun surah cocok untuk anak kinestetik dan naturalistik, dan lain sebagainya.

Pemantapan hafalan Al-quran dengan cara murajaah ini juga dilakukan oleh Rasulullah ketika berdakwah pada aspek pendidikan, beliau menggunakan metode *Al-Takrir wa al-Muraja'ah* yaitu mengulang-ulang dakwah yang beliau sampaikan kepada sahabat. Kemudian pendekatan *multiple intelligences* dengan konsep game-game atau *ice*

*breaking* yang menyenangkan bagi anak dalam proses bimbingan menghafal Al-quran untuk pemantapan hafalan, dengan tujuan agar menghindari kejenuhan juga dilakukan Nabi ketika melakukan pengajaran, yaitu Nabi menggunakan metode *variasi (al-Tanwi wa al Taghyir)* yaitu metode yang digunakan untuk menghindari kejenuhan ketika menyampaikan materi dakwah.<sup>37</sup> Hal ini sejalan dengan konsep game atau *ice breaking* dalam *multiple intelligences*. Maka dapat kita pahami bahwa pendekatan *multiple intelligences* dengan konsep game-game atau *ice breaking* memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan *al tanwi wa al Taghyir* yaitu sama sama untuk menghindari kejenuhan dalam pengajaran sehingga penyampaian materi lebih mantap untuk diterima. Kemudian dalam proses bimbingan menghafal Al-quran di SDIT Al-Firdaus salah satunya menggunakan metode *talaqqi* yaitu pembimbing membacakan surah anak mendengarkan kemudian pembimbing membacakan surah anak mengikuti bacaan surah tersebut dan hal tersebut disampaikan ayat demi ayat, metode tersebut digunakan untuk anak yang belum bisa membaca Al-quran. Metode tersebut menurut kacamata penulis mengandung landasan filosofis seperti metode yang digunakan jibril ketika pertama kali menyampaikan wahyu kepada Rasulullah, dan Rasulullah pun tidak dapat membaca dan menulis. Ketika di gua Hira, Jibril membacakan Rasulullah mendengarkan kemudian Jibril membacakan dan Rasulullah mengikutinya.

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 39

Dengan dalil ini dapat kita pahami bahwa metode *talaqqi* menjadi metode yang tepat digunakan untuk anak yang belum bisa membaca Al-quran. Hal ini sesuai dengan metode dakwah *bil hikmah* yaitu menggunakan sebuah metode yang tepat dalam menyampaikan dakwah sesuai dengan keadaan mad'u.

#### **4. *Multiple Intelligences* dalam Bimbingan Sholat Berjamaah**

Bimbingan Sholat berjamaah atau praktek sholat ini juga dilakukan dengan metode bimbingan kelompok. Dalam bimbingan sholat selain bertujuan untuk melatih anak untuk selalu menjalankan kewajiban sholat dengan baik dan benar, juga bimbingan sholat ini sebagai wadah untuk melatih kecerdasan interpersonal dan mampu mengembangkan berbagai komponen inti dari kecerdasan interpersonal yaitu, kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negoisasi, bekerja sama, dan mempunyai empati yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan memberikan giliran kepada anak untuk bertugas adzan, iqamah, memimpin wirid, mengatur shaf teman-temannya. Dan hal ini juga sesuai dengan fungsi bimbingan keagamaan yaitu, bimbingan keagamaan mampu menjadi wadah untuk individu berkembang dengan baik kehidupan dan lingkungan sosialnya sehingga mampu menjadikan individu sebagai manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya.

Dan dalam pelaksanaan bimbingan praktek sholat berjamaah yang dilakukan secara intensif yaitu anak kelas satu sampai kelas tiga, diberikan

reward atau hadiah bagi anak yang mampu melafalkan bacaan sholat dengan benar, mampu menghafal gerakan sholat dengan benar dan tertib dan khusyuk dalam melakukan sholat. Hal ini secara tidak langsung menerapkan metode dakwah yaitu *mauizhatil hasanah*. Salah satu bentuk dari *mauizhatil hasanah* adalah memberikan contoh yang baik. Dengan memberikan hadiah kepada anak yang mampu melaksanakan praktek sholat dengan baik, benar dan khusyuk, anak-anak yang lain secara otomatis akan termotivasi untuk mengikuti temannya yang di beri hadiah sebagai anak yang bagus dan khusyuk untuk sholat. Maka dapat dipahami bimbingan sholat berjamaah tidak menggunakan pendekatan *multiple intelligences* khusus dalam pelaksanaannya, karena tuntunan dan tata cara sholat telah ditetapkan dengan syariat, tetapi bimbingan praktek sholat berjamaah mampu menjadi wadah untuk mengembangkan pendekatan *multiple intelligences* terutama kecerdasan interpersonal dan mampu menjadi sarana untuk mengaplikasikan fungsi dari bimbingan keagamaan itu sendiri.

##### **5. *Multiple Intelligences* dalam Bimbingan Akhlakul Karimah**

Bimbingan Akhlakul karimah merupakan bimbingan keagamaan yang merlukan proses yang tidak sebentar, karena bimbingan akhlakul karimah merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membentuk karakter anak agar mampu berkelakuan baik sesuai ajaran nilai-nilai keIslaman, dengan kenyataan bahwa bimbingan akhlakul karimah harus bertahap demi bertahap dan harus sabar dengan proses pelaksanaannya maka

Rasulullah pun diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam melakukan bimbingan akhlakul karimah kepada individu pembiasaan, keistiqomahan atau konsisten, dan contoh yang baik adalah hal penting yang harus selalu dilakukan oleh sang pembimbing.<sup>38</sup>

Pelaksanaan bimbingan akhlakul karimah di SDIT Al-Firdaus dimulai dengan penyampaian materi mengenai hadits-hadits yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, seperti hadits larangan minum berdiri, hadits menutup aurat, hadits tidak boleh marah, hadits tentang kebersihan, hadits mengenai anjuran bersedekah, dan lain sebagainya. Materi mengenai dakwah Islamiyah yang disampaikan dekat dengan kehidupan sehari-hari mad'u atau materi tersebut menyentuh sendi-sendi kehidupan dari mad'u akan lebih mudah diterima dan diamalkan oleh mad'u, karenanya materi-materi hadits dalam pelaksanaan bimbingan akhlak di SDIT Al-Firdaus mudah diterima, dipahami, dan diamalkan oleh anak tanpa paksaan.

Sehingga dari hasil observasi yang penulis lakukan sangat terlihat hasil positif dari bimbingan akhlak mengenai pengamalan hadits-hadits tersebut. Hingga anak perempuan yang berkebutuhan khusus mampu menegur temannya yang terlihat rambut dengan membacakan hadits menutup aurat. Anak kelas satu dan berkebutuhan khusus sudah mampu paham bahwa rambut yang terlihat sedikit saja adalah bagian dari aurat perempuan dan mampu peka untuk menegur dan menasehati temannya

---

<sup>38</sup> Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, h. 33

lengkap dengan bacaan hadits menutup aurat dan artinya. Dalam bimbingan akhlak ini metode yang digunakan ada dua metode kelompok dan personal. Dalam penyampaian materi mengenai hadits-hadits, atau materi yang menunjang pembentukan akhlakul karimah penyampaiannya menggunakan metode kelompok. Tetapi dalam proses pengawasan bimbingan akhlak yang dilakukan setiap saat, menggunakan metode personal atau individu. Selain dengan penyampaian materi-materi tentang hadits sehari-hari, bimbingan akhlak di SDIT Al-Firddaus juga menggunakan cara *one day one story* atau satu hari satu cerita. Yaitu penyampain cerita-cerita yang berasal dari kisah hidup Rasulullah, sahabat, dan cerita Islami yang inspratif. Hal ini sesuai dengan metode dakwah yaitu *Mauizhatil hasanah* salah satu bentuknya dengan penyampaian kisah. Allah SWT berfirman dalam Surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَبَابِ

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.

Berdasarkan hal ini maka bimbingan akhlak menggunakan penyampaian kisah-kisah menjadi hal yang sangat bagus untuk dilaksanakan. Sesuai dengan fungsi dari kisah dalam metode *mauizhatil hasanah* yaitu: memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik. Menggugah hati

untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, pengaruhnya. Merupakan bagian dari kesenangan manusia<sup>39</sup>.

Kemudian peran pendekatan *multiple intelligences* dalam pelaksanaan bimbingan akhlak adalah, dari proses awal hingga setiap saat pendekatan *multiple intelligences* berperan di dalamnya, terutama sebagai pembiasaan dan konsisten dalam bimbingan akhlak. Karena dengan pendekatan *multiple intelligences* anak menjadi senang dalam belajar dan menerima materi bimbingan akhlak, oleh karena itu dengan pendekatan *multiple intelligences* sangat membantu dalam proses bimbingan akhlak tersebut.

Berdasarkan dengan penjelasan dan analisis penelitian ini maka dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan di SDIT Al-Firdaus menggunakan metode kelompok dan metode personal. Dilakukan setiap hari di sekolah dan diluar dari mata pelajaran pendidikan wajib secara umum. Artinya bimbingan keagamaan mempunyai waktu khusus dan dilaksanakan setiap hari secara berkesinambungan, terstruktur, dan terjadwal sesuai dengan model pelaksanaan bimbingan keagamaan pada umumnya.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di SDIT Al-Firdaus dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* sesuai dengan ruang lingkup bimbingan penyuluhan apabila dilihat dari aspek *fungsi* (tugasnya) yaitu, pelaksanaan bimbingan keagamaan harus mampu

---

<sup>39</sup> M.Munir, *Metode Dakwah*,h. 45

menjadi penunjang dari pelaksanaan program keagamaan di lembaga-lembaga pendidikan baik umum maupun lembaga pendidikan islam.<sup>40</sup> Hal ini sesuai dengan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SdiT Al-Firdaus yang mampu menjadi penunjang untuk program keagamaan yaitu bimbingan membaca Al-quran, bimbingan tahfidzul Quran, bimbingan praktek sholat berjamaah.

Prinsip-prinsip bimbingan agama yang terealisasikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di SDIT Al-Firdaus adalah: pertama, prinsip bahwa bimbingan agama memahami bahwa setiap individu adalah makhluk yang dinamis yang selalu berkembang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kedua, prinsip bahwa setiap individu dapat memperoleh keuntungan dengan adanya pemberian bimbingan, dan ketiga setiap individu diberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi dan pribadinya masing-masing.

Pendekatan yang dilakukan di SDIT Al-Firdaus adalah pendekatan yang berdasarkan dengan psikologi kognitif dan kepribadian, hal ini sejalan dengan pendekatan dalam bimbingan keagamaan, yaitu dalam teori barat disebut dengan pendekatan analisis transaksional yang dikembangkan oleh Eric Berne. Pendekatan ini menekankan pada aspek kognitif, rasional, tingkah laku dan kepribadaian. Hal ini berkaitan dengan penjelasan dalam Al-quran Surah Al-Isra Ayat 84 yaitu:

فُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا.

---

<sup>40</sup> M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 4

“Katakanlah (wahai Muhammad): tiap-tiap orang berbuat sesuai keadannya (pembawaannya) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang paling benar jalannya”. (QS. Al-Isra: 84)

Para ilmuwan Islam berpendapat bahwa ketika berbicara mengenai kata **شَاكَلْتَهُ** maka yang menjadi objek pembahasan adalah mengenai delapan kecerdasan bawaan manusia yang biasa disebut bakat atau dalam teori barat disebut dengan *multiple intelligences* dan watak manusia yang disebut dalam teori barat dengan empat tipe kepribadian *sanguinis*, *melankolis*, *koleris*, dan *plegmatis*. Dengan memahami penjelasan pada Surah Al-Isra ayat 84 tersebut maka dalam melakukan dakwah tentu Rasulullah juga menggunakan pendekatan tersebut. Begitu juga dengan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SDIT Al-Firdaus, dengan pendekatan kecerdasan anak mereka melakukan bimbingan keagamaan melalui program-program keagamaan seperti bimbingan membaca Al-quran, bimbingan tahfidzul Quran, bimbingan sholat berjamaah, dan bimbingan akhlakul karimah. Yang mana dalam proses pelaksanaannya mereka lakukan dengan memahami jenis kecerdasan anak, ketika mereka memahami jenis kecerdasan anak, maka mereka mudah untuk membimbing anak tersebut dan anak pun merasa senang dalam menjalankan proses belajar maupun proses bimbingan keagamaan, sehingga anak merasa diterima apa adanya, dan pembimbing tidak pernah membanding-bandingkan kecerdasan anak yang satu dengan yang lain.

karena kata *فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا* Allah telah menjelaskan bahwa Allah lah yang lebih mengetahui siapa yang benar jalannya. Hal ini juga sesuai dengan pandangan dasar dalam pelaksanaan bimbingan penyuluhan agama yaitu, kemampuan dan bakat serta minat yang ada pada diri individu atau anak bimbingan yang harus dapat diarahkan kepada usaha pemecahan kesulitan yang dihadapi inndividu dalam menjalankan program keagamaan<sup>41</sup>.

Asas-asas bimbingan agama yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di SDIT Al-Firdaus adalah, asas fitrah, yaitu memahami bahwa manusia sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya, yang menurut teori barat disebut dengan teori nativisme. Teori nativisme juga berpendapat bahwa segala perilaku manusia telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir<sup>42</sup> dan dengan pendekatan *multiple intelligences* sangat berperan dalam penerapan asas fitrah ini. Dalam Al-quran pun telah dijelaskan dalam surah Al-Isra ayat 84 bahwa manusia berbuat sesuai pembawaannya masing-masing, artinya manusia telah mempunyai fitarh yang dianugerahkan Allah dalam dirinya. Kedua asas kebahagiaan dunia dan akhirat adalah untuk membantu individu mencapai tujuan hidup yaitu bahagia di dunia dan akhirat. Hal ini tergambar dari program-program keagamaan yang dilaksanakan di SDIT Al-Firdaus. Seperti membaca dan

---

<sup>41</sup> Ibid, h. 17.

<sup>42</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofest, 2010). h. 49

menghafal Al-quran hal ini adalah salah satu langkah seorang muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti yang dijelaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: “Bacalah Al-quran, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi shahibul Quran” (HR.Muslim. 804). Dan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-quran dan mengamalkannya”(HR. Al-Bukhari 4639). Dan asas yang ketiga, adalah asas mauizhatil hasanah, yaitu bimbingan agama dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dan yang terkhususnya adalah pelaksanaan bimbingan keagamaan di SDIT Al-Firdaus menggunakan pendekatan *multiple intelligences* walaupun tidak secara sempurna penerapannya dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, dan bukan secara mutlak pendekatan bimbingan keagamaan hanya menggunakan pendekatan *multiple intelligences*, tetapi pendekatan *multiple intelligences* juga berperan dalam proses bimbingan keagamaan tersebut.

Secara analisis dapat dipahami pula bahwa relevansi antara metode dakwah dengan konsep pendekatan *multiple intelligences* memiliki keterkaitan, artinya secara konsep *multiple intelligences* bukan merupakan hal yang baru dalam metode dakwah, karena Nabi juga menggunakan pendekatan dengan aspek psikologi, dan kecerdasan mad’u dalam menyampaikan dakwah, tetapi *multiple intelligences* merupakan produk baru dalam ilmu dakwah secara teori. Karenanya pendekatan

*multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan.

*Multiple intelligences* merupakan sebuah pendekatan yang bisa kita gunakan untuk melakukan bimbingan keagamaan seperti bimbingan membaca Alquran, bimbingan menghafal Alquran, bimbingan akhlaq, tujuan dengan menggunakan *multiple intelligences* agar untuk memudahkan pembimbing menyampaikan materi materi bimbingan keagamaan yang ingin disampaikan.

Mengenai faktor pendukung proses pelaksanaan Bimbingan keagamaan pada dasarnya penguasaan pembimbing atau mentor dalam memahami konsep *multiple intelligences* itu sendiri sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembimbingan keagamaan. Hal ini tentu sangat menentukan karena memang konselor adalah pelaku utama dalam menentukan keberhasilan proses pembimbingan keagamaan.

Dalam buku bimbingan konseling Islam karya Samsul Munir disebutkan bahwa seorang konselor atau pembimbing harus menguasai materi dan strategi yang akan dilaksanakan dalam proses bimbingan keagamaan.<sup>43</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber di SDIT Al-Firdaus bahwa faktor pendukung dalam bimbingan keagamaan berbasis *Multiple Intelligences* adalah kemampuan pembimbing dalam menguasai konsep *multiple intelligences* itu sendiri.

---

<sup>43</sup> Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 270

Kedua, kreatifitas sang pembimbing atau mentor dalam menerapkan konsep pendekatan *multiple intelligences* dalam bimbingan membaca Al-quran, menghafal Al-quran, bimbingan sholat, dan bimbingan akhlakul karimah. Kreatifitas pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis *multiple intelligences* memang sangat diperlukan untuk mengaplikasikan konsep *multiple intelligences* dalam program-program keagamaan, karena jika hanya menguasai namun tidak didukung dengan kreatifitas, konsep *multiple intelligences* tidak terimplementasikan secara optimal.

Ketiga, kesabaran pembimbing dan mentor dalam melaksanakan bimbingan keagamaan dengan pendekatan *multiple intelligences*. Kesabaran dalam proses bimbingan keagamaan berbasis *multiple intelligences* menjadi hal yang penting dalam mendukung bimbingan keagamaan berbasis *multiple intelligences*. Hal ini karena penerapan konsep *multiple intelligences* dalam proses bimbingan keagamaan merupakan proses yang tidak sebentar dan tidak bisa terlihat hasilnya hanya sekali dua kali pertemuan. Maka dari itu kesabaran pembimbing sangat diperlukan untuk mendukung proses ini. Dijelaskan pula didalam Al-quran bahwa kesabaran merupakan kunci keberhasilan. Allah berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”

Rasulullah pun dalam berdakwah dan membimbing umat beliau penuh dengan rasa sabar yang tak tertandingi. Maka dalam membimbing klien seorang konselor atau pembimbing harus penuh dengan kesabaran.

Faktor pendukung dalam segi eksternal dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis *multiple intelligences* adalah adanya media-media yang memfasilitasi penerapan konsep *multiple intelligences*. Kedudukan media dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah cukup penting, tidak terkecuali bimbingan keagamaan. Karena dengan adanya media lebih memudahkan pemahaman dan maksud bimbingan konseling.

Manfaat media dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling diantaranya dapat membangkitkan motivasi dan merangsang konseli untuk bersemangata dalam menjalani proses bimbingan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya media-media pendukung dalam penerapan konsep *multiple intelligences* akan membuat anak bimbingan lebih senang dan bersemangat dalam menjalani program-program keagamaan, sehingga target dari bimbingan keagamaan akan lebih mudah tercapai.